PERAN PEMBELAJARAN PAI DALAM MEMBINA KARAKTER MAHASISWA STIT MUHAMMADIYAH ACEH BARAT DAYA (SUATU ANALISIS TENTANG FENOMENOLOGI)

Tanzilul Authar^{1)*}, Silahuddin²⁾, Habiburrahman³⁾

¹⁾STIT Muhammadiyah Aceh Barat Daya, Indonesia

¹⁾²⁾Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia

*Email: tanzilulauthar@gmail.com

Abstrak: Karakter merupakan sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills). Karakter juga mencakup sikap serta dalih untuk berbuat sesuatu yang menurut pandangan norma merupakan sebuah kebaikan. Sehingga, terkadang akhlak mengarah kepada ambang kekhususan yang berorientasi kepada ilmu pengetahuan dan teknologi dalam balutan iman dan ketaqwaan kepada Allah Swt. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana pengaruh pembelajaran PAI dalam membentuk karakter mahasiswa STIT Muhammadiyah Aceh Barat Daya. Pendekatan penelitian adalah secara kualitatif dengan metode kualitatif-fenomenologi. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa STIT Muhammadiyah Aceh Barat Daya yang dipilih dengan menggunakan teknik sampel bertujuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan konsep dari Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian didapatkan bahwa Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di STIT Muhammadiyah Aceh Barat Daya memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam membentuk karakter mahasiswa. Hal ini dapat dilihat dari tiga aspek utama, yaitu nilai-nilai yang ditanamkan (kejujuran, tanggungjawab, toleransi dan disiplin), pendekatan pembelajaran yang digunakan, dan lingkungan keagamaan kampus yang cukup mendukung dalam pembinaan karakter mahasiswa (shalat berjamaah, kajian jum'at dan Sabtu, dan peringatan hari besar islam).

Kata Kunci: Pembelajaran, Karakter, Islam, Akhlak, Fenomenologi

Abstract: Character is attitudes, behaviors, motivations, and skills. Character also includes attitudes and reasons for doing something that according to norms is a good thing. So, sometimes morals lead to the threshold of specialization that is oriented towards science and technology wrapped in faith and devotion to Allah SWT. This study aims to determine the extent of the influence of Islamic Religious Education (PAI) learning in shaping the character of students of STIT Muhammadiyah Aceh Barat Daya. The research approach is qualitative with a qualitative-phenomenological method. The subjects of this study were students of STIT Muhammadiyah Aceh Barat Daya who were selected using purposive sampling techniques. The data collection techniques used were through observation, interviews, and documentation. While data analysis uses the concept of Miles and Huberman which includes data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions.. The results of the study showed that Islamic Religious Education (PAI) Learning at STIT Muhammadiyah Aceh Barat Daya has a significant influence in shaping the character of students. This can be seen from three main aspects, namely the values instilled (honesty, responsibility, tolerance and discipline), the learning approach used, and the campus religious environment

which is quite supportive in developing student character (congregational prayer, Friday and Saturday studies, and commemoration of Islamic holidays).

Keywords: Learning, Character, Islam, Morals, Phenomenology

A. PENDAHULUAN

Di masa generasi-Z saat ini, pendirian moral adalah pondasi yang mesti dibangun sedari dini dalam berkehidupan sosial. Kehidupan sosial yang baik akan menciptakan bangsa yang bermoral. Bangsa yang bermoral pasti akan berbanding lurus dan mengarah kepada kesejahteraan masyarakat, sehingga menciptakan masyarakat yang tangguh dan kompetitif. Dalam lingkup yang kecil misalnya keluarga, maka akan muncul generasi penerus yang berwatak sesuai dengan agama dan norma dalam asas kepancasilaan. Generasi penerus yang diharapkan adalah generasi yang bertabiat, berspirit kepancasilaan, berakhlak karimah, berasaskan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada sang pencipta. Spirit ini akan menciptakan dorongan dan doktrin ketaatan sehingga menciptakan tatanan sosial yang tenang dan tenteram serta sejahtera seumpama jaminan yang dicita-citakan batu tapakan Pancasila.

Fenomena dekadensi akhlak dalam kehidupan sosial yang amat marak hari ini menjadi sesuatu yang amat memprihatinkan. Keprihatinan ini memunculkan alasan utama urgensinya pendidikan karakter di dunia pendidikan. Prilaku kriminal, keasusilaan, dan pelanggaran HAM lainnya merupakan kenyataan pahit dan kongkrit tentang dekadensi akhlak serta tuna keteladanan negeri kita. Rishan, Kustati, Amelia, & Gusmirawati (2024) menyatakan bahwa Dekadensi akhlak merupakan salah satu isu sosial yang cukup mendalam, terutama dalam konteks perkembangan peserta didik di dunia pendidikan. Di era 5.0, yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin cepat, anak-anak dan remaja semakin terpapar pada berbagai macam pengaruh negatif yang dapat memengaruhi perkembangan akhlak mereka.

Para terpelajar, seperti mahasiswa yang biasanya menjalin hubungan sosial dalam pergaulan positif dan mengutamakan budaya ketimuran yang santun, kini lebih tertarik pada pola pergaulan yang negatif dengan budaya kebaratan yang bebas serta sifatnya yang hedonisme. Kebersamaan yang dulunya muncul dari perkumpulan positif seperti kerja kelompok atau komunitas belajar lainnya, kini sudah tergantikan dengan hal-hal yang melalaikan, bahkan menjurus kepada hal-hal yang tidak bermoral. Jika

terus dibiarkan, hal ini akan berpengaruh kepada Institusi pendidikan itu sendiri. Pendidikan agama Islam merupakan bentuk pengajaran yang wajib dan sangat di perlukan perguruan tinggi, hal ini karena terkait dengan tingkah dan kehidupan manusia, serta berkaitan erat dengan segala potensi yang melekat pada manusia itu sendiri. Pendidikan agama Islam di perguruan tinggi merupakan landasan pengembangan kepribadian mahasiswa agar menjadi sosok yang beriman serta bertakwa kepada Allah (Daheri, dkk., 2023).

Pendidikan Islam yang diajarkan di perguruan tinggi bertujuan untuk memberikan landasan bagi pengembangan kepribadian peserta didik agar dapat tumbuh menjadi pribadi yang senantiasa berakal, beriman kepada Allah SWT, berakhlak mulia, serta berpikir kritis dan rasional. Selain itu, pendidikan merupakan sebagai usaha sadar untuk memanusiaikan manusia, dalam proses pendidikan bukanlah menjadi tugas utama bagi kampus saja, tetapi semua unsur harus memiliki peran yang sama dalam memajukan pendidikan (Purwaningsih, dkk., 2022). Pendidikan merupakan suatu sistem yang dapat memberikan paradigma baru. Menurut Khaldun, pendidikan merupakan gejala sosial yang menjadi ciri khas bawaan manusia karena tuntutan kehidupan dan tabiat dari bawaan akal, sehingga pendidikan tidaklah selamanya dalam lembaga formal (Purwaningsih, dkk., 2022).

Islam merupakan agama yang mengatur segala lini kehidupan, tidak terkecuali dalam ranah pendidikan. Hal inilah yang melatarbelakangi sehingga terciptakan sistem pendidikan yang berafiliasi dengan islam di Indonesia dan hal ini tidak dapat dilepaskan. Islam berperan penting dalam membina perkembangan jati diri bangsa dan tanah air. Gaffar menyatakan bahwa ada tiga jenis pendidikan karakter, pertama merupakan proses perubahan nilai, kedua tumbuh kembang dalam kepribadian, dan ketiga menjadi satu dalam perilaku (Sari & Irawan, 2023). Ketiga komponen sistem pendidikan, termasuk pendidikan Islam, diakui kebenarannya: Pertama, pendidikan Islam jelas diakui sebagai lembaga pendidikan tinggi. Kedua, pendidikan Islam diakui sebagai salah satu mata kuliah yang perlu diajarkan di tingkat universitas. Ketiga, penemuan prinsip-prinsip Islam dalam sistem pendidikan merupakan contoh pendidikan Islam sebagai suatu nilai.

Pendidikan Islam didasarkan pada gagasan bahwa ada sumber yang kuat dan diyakini benar yang dapat membimbing si peyakinnya menuju tujuan yang hakiki.

Keyakinan yang hakiki tersebut menjadi cerminan nilai-nilai universal dan dapat diterima oleh semua kalangan. Dimensi keyakinan atau akidah Islam menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik (Febriana & Qurniati, 2021).

Dalam ajaran Islam dinyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah membantu manusia menemukan kembali keutamaan ketuhanan yang dahulu dimiliki umat manusia (fitrah) dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah (hadits) agar menjadi manusia yang berakhlak mulia (insan kamil). Dengan kata lain, pendidikan difokuskan pada membantu seseorang atau insan itu sendiri dalam mengembangkan karakter moral mereka itu sendiri. Hal ini dikarena moralitas dan karakter merupakan konsep yang berkaitan erat. Secara istilah "karakter" sebenarnya mempunyai arti yang lebih luas dibandingkan dengan "identitas", istilah ini lazim digunakan untuk merujuk pada "identitas" batin seseorang dalam suatu komunitas nasional. Dari segi filosofis, orang Indonesia dapat dipahami sebagai orang yang menganut nilai-nilai Pancasila dan memiliki rasa karakter bangsa dan tanah air.

Kata Latin "kharakter", "kharassein", dan "kharax", yang berarti "alat untuk membuat", "mengukir", dan "tiang runcing", dapat digunakan untuk menafsirkan istilah bahasa Inggris "karakter". kata yang sama umumnya digunakan pada abad ke-14 sebagai "caractere" dalam bahasa Prancis dan kemudian sebagai "karakter" dalam bahasa Inggris. "Charasein" adalah kata Yunani yang berarti "mengukir sampai terbentuk", dari sinilah asal usul istilah karakter itu sendiri berasal. Jika ditelisik dari akar katanya, maka manusia tidak secara kodrati memiliki akhlak mulia sejak lahir, sebaliknya, ini adalah sebuah proses yang dapat ditempa dan diasah dengan tepat melalui pendidikan, bimbingan orang tua, dan paparan dari lingkungan sosial dan masyarakat sekitar.

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah mata kuliah, rumpun mata kuliah, atau bahan penelitian yang memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dari mata kuliah lain. Karakteristik-karakteristik ini meliputi: (a) PAI berasal dari ajaran-ajaran pokok (dasar) agama Islam dan merupakan mata kuliah pokok yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam dengan tujuan untuk pembinaan karakter dan kepribadian mahasiswa; (b) Adapun capaian mata kuliah PAI ini adalah untuk mewujudkan insan

bertaqwa kepada Allah Swt., memiliki budi pekerti yang luhur (akhlak mulia), memahami ajaran dasar agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki pemahaman yang luas dan mendalam tentang Islam sehingga cukup untuk hidup dalam masyarakat dan melanjutkan pendidikan; (c) Pendidikan Agama Islam adalah program pembelajaran yang bertujuan untuk (1) menjaga iman dan ketaqwaan mahasiswa, (2) mendorong mahasiswa untuk lebih rajin mempelajari Mata Kuliah lain yang diajarkan di kampus, (3) mendorong mahasiswa untuk menjadi kritis, kreatif, dan inovatif, dan (4) menjadi landasan untuk tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. PAI tidak hanya mengajarkan tentang agama Islam, tetapi juga mengajarkan cara untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (membangun etika sosial); (d) Pembelajaran PAI memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik; (e) Isi mata kuliah PAI didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam dua sumber utama ajaran agama Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw., yang dikenal sebagai dalil naqli. Selain itu, materi tersebut diperkaya dengan temuan istinbath atau ijtihad para ulama, yang dikenal sebagai dalil aqli; (f) Materi PAI berasal dari tiga kerangka dasar ajaran Islam: aqidah, syari'ah, dan akhlak. Aqidah merupakan terjemahan dari konsep iman, syari'ah merupakan terjemahan dari konsep Islam, dan akhlak merupakan terjemahan dari konsep ihsan. Dari ketiga kerangka ini berasal berbagai jenis penelitian Islam, termasuk studi tentang ilmu, teknologi, seni, dan budaya; dan (g) Tujuan program pembelajaran PAI di kampus adalah untuk membuat mahasiswa memiliki akhlak mulia (budi pekerti yang luhur), yang merupakan misi utama Nabi Muhammad Saw di dunia ini. Pendidikan akhlak (budi pekerti) adalah jiwa pendidikan Islam, dan tujuan pendidikan yang sebenarnya adalah untuk mencapai akhlak mulia (budi pekerti).

Uraian di atas adalah ciri-ciri PAI, di mana guru harus mengembangkannya lebih lanjut sesuai dengan ciri-ciri ini, sehingga kurikulum PAI dapat diterapkan dengan baik sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sekolah, masyarakat, dan peserta didik. Selain itu, PAI juga berfungsi sebagai penjaga dan alat pengawal nilai-nilai kebangsaan yang digradasikan dari nilai-nilai agama. Hal ini merupakan kolaborasi yang efektif dalam melahirkan calon-calon cendekiawan Muslim yang dapat bertindak sebagai tokoh-tokoh perubahan dalam isu-isu nasional dan agama.

Peran PAI dalam membentuk karakter mahasiswa di era milenial ini yaitu dengan mata kuliah Pendidikan Agama Islam (Ningsih, 2019). Selain mata kuliah Pendidikan Agama Islam, berhasil atau tidaknya keberhasilan implementasi pendidikan karakter pada mahasiswa juga erat kaitannya dengan budaya dan ekosistem perguruan tinggi itu sendiri. Mata kuliah Pendidikan Agama Islam pada perguruan tinggi memiliki tujuan: (1) Mata kuliah PAI sebagai landasan internal dalam berperilaku, menilai dengan baik apakah suatu tindakan baik untuk dilakukan atau tidak, dan bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai dipelajari melalui sebagai landasan dalam bersikap; (2) Mengembangkan peserta didik sehingga menjadi insan yang bertaqwa kepada Allah Swt. dalam beribadah dengan memberikan penekanan yang kuat pada pembinaan kepribadian muslim; (3) Menghasilkan mahasiswa yang nantinya akan menjadi ahli agama yang berilmu dan bukan ahli ilmu yang hanya mempelajari agama; dan (4) Mengembangkan budi pekerti yang baik, pengendalian diri, dan kecintaan terhadap agama dalam segala bentuknya sehingga berkehidupan menjadikan diri insan yang *kamil*, beriman, dan toleran.

Nasir menyatakan bahwa pada era saat ini mahasiswa Islam menghadapi sejumlah kesulitan dalam menjalani kehidupan milenial atau globalisasi. Kesulitan-kesulitan tersebut jika dikaitkan dengan predikat intelektual Muslim yang dilekatkan padanya, dapat bermanifestasi sebagai tantangan rasial internal umat Islam (Wicaksono, 2021). Tantangan tersebut antara lain rendahnya tingkat pendidikan, adanya fanatisme dalam suatu aliran, keretakan umat Islam yang diakibatkan beda penafsiran dan sudut pandang serta rendahnya kadar keilmuan umat Islam itu sendiri terhadap ajaran agamanya, dan lain sebagainya.

Untuk memecahkan masalah tersebut serta menemukan solusinya, beberapa penelitian telah banyak dilakukan tentang bagaimanakah pengaruh atau peran pembelajaran PAI dalam membina karakter mahasiswa. Sedangkan penelitian ini akan menganalisis perspektif PAI dalam mengkonstruksi karakter mahasiswa saat ini yang dalam lingkup ini adalah mahasiswa STIT Muhammadiyah Aceh Barat Daya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pola pendekatan kualitatif fenomenologi. Subjek penelitian ini adalah beberapa mahasiswa STIT Muhammadiyah Aceh Barat Daya yang berjumlah 15 mahasiswa. Adapun dalam

menentukan subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Selanjutnya, salah satu indikator pemilihan mahasiswa sebagai subjek penelitian ini adalah mahasiswa yang dalam kesehariannya sangat bergantung pada gawai dalam kesehariannya.

Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian ini sebagaimana yang dikemukakan Anufia & Alhamid (2019) bahwa salah satu ciri penelitian kualitatif adalah peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Validasi data dilakukan dengan cara sebagai berikut; (1) perpanjangan pengamatan, (2) meningkatkan ketekunan, (3) triangulasi, (4) analisis kasus, dan (5) *member checking*. Teori Miles dan Huberman peneliti gunakan dalam melakukan analisis data penelitian ini. Ada empat tahapan dalam teori Miles dan Huberman yaitu: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data (3) penyajian data, dan (4) pengambilan simpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi adalah suatu kombinasi terorganisir dari unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan (Solihin, 2020). Unsur manusiawi dalam sistem pembelajaran meliputi mahasiswa, guru, dan orang-orang yang mendukung pelaksanaan pembelajaran. Unsur material dalam sistem pembelajaran meliputi ruang kelompok, kelas, dan fasilitas lain yang memungkinkan mahasiswa berpartisipasi dalam kelas.

Pendidikan Agama Islam memainkan peran penting dalam pembentukan karakter mahasiswa di era milenial. Pendidik Agama Islam merupakan strategi untuk meningkatkan potensi mahasiswa ke arah terciptanya manusia yang berkarakter Islami yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Nurazizah et al., 2022). Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam diformulasikan untuk diterapkan dan diajarkan serta ditempatkan pada semester pertama atau kedua. Hal ini bertujuan untuk mendasari nilai-nilai positif mahasiswa dalam menampuh perkuliahan. Selai itu, mata kuliah Pendidikan Agama Islam yang dimiliki oleh kampus berfungsi sebagai alat yang membantu mahasiswa membentuk karakter mereka dan melindungi mereka dari segala bentuk gangguan yang mungkin terjadi, seperti moral pengetahuan.

Dalam situasi tersebut, baik mahasiswa maupun pengurus organisasi akan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang keislaman daripada sebelumnya. Untuk mendapatkan ilmu baru yang mungkin belum pernah didapatkan oleh mahasiswa sebelumnya, tahapan ini adalah tahapan yang sangat dasar atau fundamental yang merupakan tahapan kunci dalam melaksanakan aktifitas kemahasiswaannya. Adapun karakter yang terbentuk dari mata kuliah Pendidikan Agama Islam adalah:

a) Karakter Keislaman.

Nilai keislaman didefinisikan sebagai salah satu sifat religius yang terdiri dari peraturan atau standar yang sesuai dengan syariat Islam yang telah digariskan dalam Al-Quran dan berfungsi sebagai dasar untuk membangun karakter religius. Karakter religius ini adalah pelajaran dari iman yang terus-menerus yang dianut oleh mahasiswa. Hal ini dapat meningkatkan keteguhan mahasiswa.

b) Karakter Keikhlas.

Nilai Keikhlasna tercermin dari keinginan mahasiswa untuk datang dan berpartisipasi dalam setiap kegiatan di programkan mata kuliah Pendidikan Agama Islam tanpa dipaksa oleh orang lain. Hal ini menunjukkan karakter yang ikhlas, dan juga menunjukkan bahwa proses menuntut ilmu semata-mata karena Allah SWT.. Hal ini terlihat dari setiap proses kegiatan, di mana tidak ada hukuman atau hal-hal yang memberatkan yang dilakukan kepada mahasiswa.

c) Karakter Taqwa

Taqwa adalah tindakan meninggalkan segala larangan Allah Swt. dan melakukan segala perintah-Nya. Untuk mendapatkan ridha Allah Swt., mahasiswa akan membentuk sifat taqwa dengan belajar dan mempelajari ilmu Islam. Mempelajari hal-hal yang belum diketahui mahasiswa akan mempengaruhi karakteristik mereka sehingga mereka lebih taqwa.

d) Karakter Perilaku

Karakter dalam berperilaku merupakan karakter yang menjadi titik fokus dalam Pendidikan Agama Islam pada kalangan Mahasiswa. Mahasiswa diharapkan mampu untuk bertindak dan bersikap berdasarkan pada pengetahuan mereka pelajari sebelumnya. Selain itu, setiap mereka dituntut untuk mampu berperilaku dan mampu bertanggung jawabkan atas setiap tindakan mereka lakukan. Sehingga proses

pengetahuan dan tindakan akan sebanding. Akan tetapi, jika itu tidak dilakukan, ilmu pengetahuan yang telah diperoleh akan menjadi akan tidak berarti sama sekali.

Hasil penelitian didapatkan bahwa Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di STIT Muhammadiyah Aceh Barat Daya memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam membentuk karakter mahasiswa. Hal ini dapat dilihat dari tiga aspek utama, yaitu nilai-nilai yang ditanamkan (kejujuran, tanggungjawab, toleransi dan disiplin), pendekatan pembelajaran yang digunakan, dan lingkungan keagamaan kampus yang cukup mendukung dalam pembinaan karakter mahasiswa (shalat berjamaah, kajian jum'at dan Sabtu, dan peringatan hari besar islam).

D. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI memiliki peran yang sangat penting di STIT Muhammadiyah Aceh Barat Daya dalam mengembangkan dan membentuk karakter mahasiswa di zaman gen-Z. Hal ini dapat dilihat dari tiga aspek utama, yaitu nilai-nilai yang ditanamkan (kejujuran, tanggungjawab, toleransi dan disiplin), pendekatan pembelajaran yang digunakan, dan lingkungan keagamaan kampus yang cukup mendukung dalam pembinaan karakter mahasiswa (shalat berjamaah, kajian jum'at dan Sabtu, dan peringatan hari besar islam).

E. REFERENSI

- Anufia, B., & Alhamid, T. (2019). *Instrumen pPengumpulan Data*. Bandung: Rineka Cipta
- Daheri, M., Kholis, N., Syah, I., Muhammadong, M., & Jenuri, J. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Mahasiswa Generasi Alpha. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 989–995.
- Febriana, L., & Qurniati, A. (2021). Pendidikan Agama Islam Berbasis Religiusitas. *EL-TA'DIB (Journal of Islamic Education)*, 1(1).
- Ningsih, T. (2019). Peran Pendidikan Islam dDalam Membentuk Karakter Siswa di Era Revolusi Industri 4.0 Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banyumas. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 24(2), 220–231.
- Nurazizah, A., Rukajat, A., & Ramdhani, K. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Milenial. *PeTeKa*, 5(3), 361–372.
- Purwaningsih, I., Oktariani, O., Hernawati, L., Wardarita, R., & Utami, P. I. (2022). Pendidikan sebagai Suatu Sistem. *Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan di Bidang Administrasi Pendidikan*, 10(1), 21–26.
- Rishan, M., Kustati, M., Amelia, R., & Gusmirawati. (2024). Bentuk-Bentuk Dekadensi Akhlak Peserta Didik Tingkat Sekolah Menengah Pertama di Era 5.0. *PENSA:*

Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial, 6(3), 113-124.

Sari, D. K., & Irawan, D. (2023). Membangun Generasi Berkarakter Melalui Strategi Pendidikan Islam. *Social, Educational, Learning and Language (SELL)*, 1(1), 55–66.

Solihin, R. (2020). Akidah dan Akhlak dalam Perspektif Pembelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 5(1), 83–96.

Undang-Undang RI 2005 No. 14, Guru dan Dosen.

Wicaksono, B. W. (2021). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Mahasiswa di Era Milenial. *Tarbiyatu Wa Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1–9.